BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN INTI DARI ISI KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH

A. Biografi Al-Ghazali

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Abu Hamid demikian panggilan akrab bagi Imam Al-Ghazali, memiliki nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali lahir di Thus Provinsi Khurasan, wilayah Persia/Iran sekarang 450 H/1058 M dan meninggal 14 jumadil akhir 505 H/19 Desember 1111 M.[1]

Sungguh persengketaan agama diatas ufuk kota itu pada masa kehidupan Al-Ghazali masih berterbangan. Yang mana kesemuanya itu disebabkan oleh jumlah masyarakat yang beragam dan juga banyak beragama Kristen. Begitu pula dengan pengikut aliran (madzhab) Syi'ah dari kelompok kaum Muslimin yang juga tumbuh subur disana.

Ayah Imam Al-Ghazali sendiri adalah seorag fakir yang shaleh. Al-Ghazali tidak mau makan kecuali dari karya tangannya (hasil kerjanya sendiri), yakni dengan bekerja memintal benang. Di waktu kosong (sedang tidak bekerja), Al-Ghazali suka mengaji pada seorang ulama dan duduk bersamanya. Lalu memberikan pelayanan kepadanya dan bersungguh-

[1] *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh untuk memperbaiki hubungannya dan berinfaq kepada ulama tersebut semampunya. Apabila Al-Ghazali mendengar nasehat dan wejangan dari para ulama khususnya ulama yang biasa dia kunjungi selalu menangis dan berdo'a kepada Allah agar anaknya dijadikan oleh Allah swt sebagai orang alim yang bisa memberikan ceramah (berdakwah). Hanya saja kehendak Allah swt tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan apa yang menjadi harapannya itu. Namun demikian, harapannya itu telah terkabulkan dan do'anya juga diterima oleh Allah. Sungguh beliau meninggal dunia di saat Abu Hamid masih belia. Para sejarawan tidak menyebutkan berapakah sang Imam ini ketika ditinggal mati oleh sang ayah, hanya saja isyarat mereka menunjukkan bahwa saat itu pengarang ihya' ini masih kecil dan belum mecapai usia baligh dan dititipkan kepada seorang sufi..

Sedangkan ibu dari Al-Ghazali ini, sejarah sendiri tidak memberikan keterangan dan takdir telah membuatnya tidak dikenal masa. Akan tetapi, sang ibu menyaksikan apa yang tidak disaksikan oleh suaminya (ayah Imam Al-Ghazali) ketika anaknya menjadi matahari dunia yang terbit di ufuk kejayaan dan keagungannya, serta sang anak kala itu menduduki posisi yang terhormat di bidang ilmu pengetahuan.[2]

Al-Ghazali semula belajar agama di Thus, kemudian ke Jurjan selanjutnya ke Naisabur kepada seorang ulama' yaitu Dliauddin al Juwaini

---

[2] Sulaiman Dunya, *Pandangan Hidup Imam al-Ghazali*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkenal dengan nama Imam al Haramain. Kepala sekolah Nizamiyah di Naisabur. Kemudian menjadi guru dan mengajar di perguruan tersebut. Selanjutnya, pindah dan mengajar pula di sekolah Nizamiyah Baghdad, lalu menjabat sebagai direktur sekolah-sekolah Nizamiyah seluruh Baghdad. Jabatan itu merupakan suatu kedudukan yang tingggi dalam dunia ilmu pengetahuan di zamannya.[3]

2. Kiprah Al-Ghazali dalam Tasawuf

Pada saat Al-Ghazali timbul keinginan untuk ibadah haji, berziarah ke Mekkah, Madinah dan kuburan Rasulullah saw. Yaitu, setelah selesai ziarah ke makam al-Khalil (gelar Nabi Ibrahim). Apa yang dicarinya selama ini tentang jalan yang benar ditemukannya didalam tasawuf, dimana ia merasakan kejernihan pikiran sehingga terbukalah baginya ilmu yang tak pernah didapatnya sebelumnya. Ia yakin bahwa kaum sufilah yang telah mencapai jala yang dikehendaki Allah sehingga mungkin mencapai derajat "dekat" dengan-Nya, tetapi bukan hulul, ittihad atau wusul. Kehidupannya secara sufi dan melakukan uzlah ini berlangsung sampai sepuluh tahun sejak meninggalkan Baghdad. Kemudian ia merasa harus meninggalkan uzlah untuk memperbaiki dirinya sendiri bersama-sama dengan orang lain, kebetulan Fakhrul Mulk Perdana Menteri Nizamul Mulk, memanggilnya sehingga pada tahun 499 H/ 1105 M, ia pulang dan diangkat kembali menjadi Kepala Madrasah Nizomiah di Naisabur. Keyakinannya bahwa ajaran sufi

[3] *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang paling dapat diyakini kebenarannya, disebarluaskan kepada murid-muridnya, untuk itu ia mendirikan Khanaqah disamping rumahnya di Thus, sebuah asrama untuk murid-muridnya yang mengamalkan sufi. Dimana mereka dapat secara khusus membersihkan hati dan jiwanya dengan berdzikir dan beribadah.

Sebagai seorang tokoh Asy'ariyah dialah yang telah memformulasikan ajaran Asy'ariyah sehingga mudah diterima dan dipahami oleh mayoritas kaum muslimin dengan memasukkan unsur-unsur tasawuf. Pendapatnya tidak banyak berbeda dengan Al-Asyari dalam berbagai karya tulisnya mengenai aqidah yang termuat didalam kitabnya Ihya' Ulumuddin, Al-Munqidh Minal Dhalal dan Tahafutul Falasifah terdapat dalam penjelasan: Allah berkuasa mutlak yang mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang disebut didalam Al-Qur'an yang sesuai dengan dzat-Nya dan sama sekali dengan sifat makhluk.

3. Karya-Karya Penting Al-Ghazali

Adapun di antara karya-karya Al-Ghazali yang dapat disebutkan dengan cara pengelompokkan pada bidangnya, yaitu:

a) Dalam bidang Filsafat dan Ilmu Kalam, antara lain:

1. *Maqashid Al-Falasifah* (Tujuan para filosof).
2. *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancauan para filosof).
3. *Al-Iqtishod Fi Al-I'tiqad* (Modirasi dalam aqidah).
4. *Al-Munqid Min Al-dhalal* (Pembebas dari kesesatan).
5. *Al-Muqashidul Asna Fi Ma'ani Asmilah Al-Husna* (Arti nama-nama Tuhan yang Hasan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Faishalut Tafriqah Bainal Islam Waz-Zidiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindik).
7. *Al-Qishasul Mustaqim* (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
8. *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan).
9. *Hujjatul Haq* (Argumen yang benar).
10. *Mufsilui Khilaf Fi Ushuluddin* (Memisahkan perselisihan dalam ushuluddin).
11. *Al-Muntahal Fi 'Ilmu Jidal* (Tata cara dalam ilmu diskusi).
12. *Al-Madhnun bin 'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan pada bukan ahlinya).
13. *Malinun Nadlar* (Metode logika).
14. *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia ilmu agama).
15. *Al-Arba'in Fi Ushuluddin* (40 masalah ushuluddin).
16. *Ijamul Awwam'an 'Ilmil Kalam* (Menghalangi orang awam dari ilmu kalam).
17. *Al-Qulul Jamil Fir Raddi Ala Man Ghayar Injil* (Kata yang baik untuk orang yang mengubah Injil).
18. *Mi'yarul 'Ilmi* (Timbangan ilmu).
19. *Al-Intishar* (Rahasia-rahasia alam).
20. *Isbatun Nadlar* (Pemantapan logika).

b) Dalam bidang Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, antara lain:

1. *Al-Bastih* (Pembahasan yang mendalam).
2. *Al-Wasith* (Perantara).
3. *Al-Wajiz* (Surat-surat wasiat).
4. *Khulashatul Mukhthashar* (Intisari ringkasan karangan).
5. *Al-Mustasyfa* (Pilihan).
6. *Al-Mankhul* (Adat kebiasaan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Shifakhul 'Alil Fi Qiyas Wat Ta'lil* (Penyerbuan yang baik dalam qiyas dan ta'lil).
8. *Adz-Dzari'ah Ila Makarimis Syari'ah* (Jalan kepada kemuliaan syari'ah).

c) Dalam bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf, antara lain:

1. *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
2. *Mizanul Amal* (Timbangan amal).
3. *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia kebahagiaan).
4. *Misykatul Anwar* (Relung-relung cahaya).
5. *Minhajul 'Abidin* (Pedoman beribadah).
6. *Ad-Dararul Fakhirah Fi Kasyfi Ulumil Akhirrah* (Mutiara penyingkap ilmu akhirat).
7. *Al-Ainis Fi Wahdah* (Lembut-lembut dalam kesatuan).
8. *Al-qurbag Ilallahi Azza Wajalla* (mendekatkan diri kepada Allah).
9. *Akhlak Al-Abrar Wan Najat Minal Asrar* (Akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan).
10. *Bidayatul Hidayah* (Permulaan dari tujuan).
11. *Talbis Al-Iblis* (Tipu daya iblis).
12. *Nashima Al-Mulk* (Nasihat untuk raja-raja).
13. *Al-Ulum Al-Laduniyah* (Ilmu-ilmu laduni).
14. *Al-Risalah Al-Qudsiyah* (Risalah suci).
15. *Al-Ma'khadz* (Tempat pengambilan).
16. *Al-Amali* (Kemuliaan).

d) Dalam bidang Ilmu Tafsir, antara lain:

1. *Yaaquutut Ta'wil Fi Tafsirit Tanzil Al-Metodologi Ta'wil* (Didalam tafsir yang diturunkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).[4]

Sebenarnya masih banyak kitab Al-Ghazali yang tidak tertulis diatas, akan tetapi yang sedemikian itulah yang diketahui oleh penulis dan dirasa telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab pengarangnya yang musnah hilang ataupun yg belum ditemukan.

B. Inti Dari Isi Kitab Bidayah Al-Hidayah[5]

1. Kitab Bidayah Al-Hidayah Sebagai Kitab Tasawuf

وَلَكِنْ يَنْبَغِىْ لَكَ اَنْ تَعْلَمَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ ..

"Di sebut sebagai kitab tasawuf karena di dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* diterangkan bahwa setiap manusia dituntut mengenal hidayat menempuh jalan Allah swt, dan ia merupakan buah ilmu yang memiliki permulaan yang dinamakan *syari'at* dan *tharikat*. Ia memiliki akhir"[6] yang dinamakan *hakikat,* karena hakikat sesuatu adalah akhirnya dari buah syari'at dan tharikat sekaligus. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam, dan buah tharikat sebagaimana dikatakan oleh Ash-Shawi.[7]

Hidayat juga memiliki lahir dan batin. Setiap batin memiliki lahir dan batin sebaliknya. Syari'at adalah lahirnya hakikat, sedangkan hakikat adalah

---

[4] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara, 1990), 21-22.
[5] Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah,* (Surabaya: Nurul Huda), kitab yang dipakai untuk penelitian adalah kitab terjemah yang tulisannya menggunakan Arab pego dengan bahasa jawa.
[6] Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya: Nurul Huda), 3.
[7] Muhammad Nawawi, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah,* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batinnya, keduanya saling berkaitan. Syari'at tanpa hakikat tidaklah akan berbuah, dan hakikat tanpa syari'at adalah syari'ah sia-sia dan tidak mengandung kebaikan dan tidak berhasil.[8]

2. Isi Dari Kitab Bidayah Al-Hidayah

a. Adab-Adab Shalat

Sebelum salat dilakukan sebaiknya telah suci dari hadast baik badan tempat maupun pakaian kemudian menutup aurat sesuai dengan syariat dan kemudian berdiri menghadap kiblat sambil merenggangkan kedua telapak kaki dan membaca surat An-Naas untuk melindungi diri dari godaan setan. "Hadirkanlah hati dengan apa yang sedang engkau hadapi dan kosongkan dari was-was dan mengingat dihadapan siapa kita berdiri dan bermunajat serta agungkanlah munajat itu dalam diri."[9]

Untuk bermunajat kepada Allah hendaklah kita merasa malu jika kita menghadapnya dengan hati yang lalai dan dada yang dipenuhi dengan urusan dunia serta keinginan-keinginan buruk, bukan memikirkan urusan akhirat seperti surga dan neraka. Al-Ghazali menegaskan bahwa disaat kita berdiri dihadapan Allah swt, Dia mengetahui isi hati dan melihat apa kata hati kita. Sesungguhnya Allah menerima shalat kita sesuai dengan kadar kekhusyuan, ketundukan dan kerendahan diri serta do'a yang tulus.

---

[8] Ibid, 3.
[9] *Bidayah Al-Hidayah*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat kita beribadat kepada Allah terutama dalam melakukan salat hendaknya seakan-akan kita dapat melihat-Nya. Jika kita tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kita. Dan jika hati kita tidak dapat hadir (tidak khusyuk) dan anggota badan terasa tidak tenang lantaran kurangnya pengetahuan terhadap kebesaran Allah swt, maka hendaknya pada saat kita salat turut pula hadir untuk menyaksikan salat kita seseorang yang salih dari keluarga yang melihat untuk mengetahui bagaimana salat kita. Karena didalam kitab Bidayah dijelaskan pada saat itulah hati kita akan hadir dan anggota-anggota tubuh kita akan tenang karena takut dikatakan salat kita kurang khusyuk.

Kemudian seperti yang telah tertulis di dalam kitab, katakan dalam hati kita: "Hai diri yang buruk, engkau mengaku mengenal Allah dan mencintaiNya. Tidaklah engkau merasa malu terhadap pencipta dan Tuhanmu, karena engkau telah berbuat riya' dalam salatmu dengan mengumpamakan seorang hamba yang hina melihatmu sedang ia tidak berkuasa membahayakanmu maupun memberimu manfaat, namun anggota badanmu tunduk dan salatmu menjadi baik, engkau pun tahu bahwa Allah melihatmu sedang engkau tidak tunduk kepadaNya. Apakah Allah swt disisimu lebih kecil dari pada salah seorang hambaNya. Betapa besarnya kedurhakaan dan kebodohanmu dan betapa besar permusuhanmu terhadap dirimu, karena engkau menghormati seorang hamba yang hina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak menghormati Allah swt sedangkan engkau seharusnya lebih takut kepadaNya.[10]

Apabila semua yang tertulis terlaksana, maka kemudian dilanjutkan dengan mengangkat kedua tangan diwaktu bertakbir sampai batas kedua pundak dengan telapak tangan terbuka. Jangan merapatkan jari-jari ataupun jangan merenggangkannya, tetapi biarkan menurut apa adanya hingga kedua telapak tangan dapat sejajar dengan kedua telinga. Apabila kedua telapak tangan sudah berada tepat ditempatnya, maka selanjutnya bertakbir dengan niat. Kemudian menurunkan kedua tangan dengan perlahan dan disarankan untuk tidak mendorong kedua tangan ketika mengangkat dan menurunkannya kedepan dengan keras maupun mengangkatnya dengan keras kebelakang ketika takbir selesai. Ketika takbir selesai maka jangan pula mengebaskannya kekanan dan kekiri, ketika kedua tangan telah turun maka angkat kembali kedua tangan kedada, letakkan tangan kanan diatas tangan kiri dan pegang lengan tangan kiri dengan telapak tangan[11] kemudian membaca do'a Iftitah dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah dan surat pendek. Namun ada beberapa bacaan atau surat-surat tertentu didalam shalat tertentu yang di sunnahkan oleh Al-Ghazali, yaitu membaca surah-surah panjang pada saat shalat subuh yaitu surah-surah yang panjang dari *Al-Mufashshal*

[10] *Bidayatul Hidayah*, 58-59.
[11] Ibid, 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah surah Al-Fatihah. Permulaan *Al-Mufashshal* adalah surah *Al-Hujurat* dan penghabisannya adalah surah *An-Naba'* dan surah-surahnya yang panjang adalah surah *Al-Murshalat*. Kemudian dianjurkan pula oleh Al-Ghazali dalam salat maghrib membaca surah-surah yang pendek, yaitu mulai dari salat *Adh-Dhuha* hingga akhir Al-Qur'an, di dalam salat dhuhur, ashar dan isya' dianjurkan untuk membaca surah-surah yang sedang seperti *Al-Buruuj* dan surah yang hampir sama dengannya.[12] Kemudian dilanjutkan gerakan-gerakan salat pada umumnya dalam syariat Islam sampai akhir yaitu salam.

b. Pembicaraan tentang kedurhakaan hati

Di dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dijelaskan bahwa agama memiliki dua ketentuan, yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan terlarang dan melakukan ketaaan. Meninggalkan perbuatan terlarang lebih berat dan lebih sulit dari pada melakukan ketaatan. Oleh karena itu pahalanya lebih besar karena ketaatan dapat dilakukan oleh setiap orang sedangkan meninggalkan syahwat tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui hujjah-hujjah dan ayat-ayat serta membersihkan hati dengan melakukan riyadhah menuju puncak *Irfan* hingga mengetahui segala sesuatu dan memberitahukannya menurut apa adanya.

[12] Ibid. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali menyebutkan tentara hawa nafsu ada sepuluh, yaitu; dengki, kesewenang-wenangan, sombong, dendam, tipu-daya, was-was, melawan perintah, berburuk sangka, dan suka debat. Demikian disebutkan oleh Al-Hamdani.[13]

اِعْلَمْ اَنَّ الصِفَاتِ الْمَذْمُوْمَةِ فِىْ الْقَلْبِ كَثِيْرَةٌ..

"Ketahuilah bahwa sifat-sifat tercela didalam hati banyak jumlahnya."[14] Manusia memiliki empat macam sifat, yaitu *Sabu'iyah* (binatang buas), *Bahimyah* (binatang), *Syaitaniyah* dan *Rabbaniyah*, semua sifat tersebut terkumpul di dalam hati manusia. Di dalam kitab Bidayah diibaratkan sifat yang terkumpul pada manusia adalah sifat babi, anjing, setan dan orang bijak. Babi adalah syahwat, anjing adalah amarah sedangkan setan selalu membangkitkan syahwat babi dan amarah binatang buas sementara orang bijak yang berupa akal, diperintahkan menolak tipu daya setan.

Untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela tidaklah muda. Cara pengobatan dan pengalaman telah terhapus seluruhnya karena manusia lalai akan diri dan sibuk dengan kesenangan dunia. Didalam kitab bidayah ini dijelaskan, bahwasannya Nabi bersabda: "ada tiga perkara menimbulkan kebinasaan dan tiga perkara menimbulkan keselamatan serta tiga perkara menghapus dosa dan tiga perkara merupakan derajat-

---

[13] Muhammad Nawawi, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah,* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010). 153.

[14] Al-Ghazali. *Bidayah Al-Hidayah.* 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat."[15] Adapun perkara-perkara yang dapat membinasakan adalah kekikiran, hawa nafsu dan kesombongan. Adapun perkara-perkara yang dapat menyelamatkan diri manusia adalah berlaku adil dalam keadaan marah dan ridha, berbuat wajar dalam keadaan miskin dan dalam keadaan kaya, rasa takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Adapun perkara-perkara yang dapat menghapus dosa ialah salat sesudah salat, menyempurnakan wudu meski udara dalam keadaan dingin dan melangkahkan kaki untuk salat jamaah. Adapun derajat-derajat (di surga) ialah dengan memberi makanan orang lain, menyiarkan salam dan mengerjakan salat di waktu malam ketika orang-orang tidur.

c. Adab bergaul dengan Al-Khaliq 'azzawajalla dan pertemanan

اِعْلَمْ اَنَّ صَاحِبَكَ الَّذِىْ لاَيُفَارِقُكَ فِيْ حَضَارِكَ وَسَفَرِكَ وَ نَوْمِكَ وَيَقْظَتِكَ بَلْ فِيْ حَيَاتِكَ وَمَوْتِكَ هُوَ رَبُّكَ وَسَيِّدُكَ وَمَوْلاَكَ وَخَالِقُكَ وَمَهْمَا ذَكَرْتُهُ فَهُوَ جَلِيْسُكَ اِذْ قَالَ اللهُ تَعَالىٰ اَنَا جَلِيْسُ مِنْ ذَكَرَنِىْ وَمَهْمَا اِنْكَسَرَ قَلْبُكَ حَزِيْنًا عَلَى تَقْصِيْرِكَ فِىْ حَقِّ دِيْنِكَ فَهُوَ صَاحِبُكَ وَمُلاَزِمُكَ.

"Ketahuilah bahwa seseorang yang tidak akan pernah berpisah dengan Tuhannya baik dalam perjalanan, di waktu tidur dan jaga, bahkan dimasa hidup dan kematian di dunia ini. Dia adalah Tuhan, pemimpin dan

[15] *Maroqil 'Ubudiyah*, Ibid, 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptanya, dimanapun ia mengingat-Nya dengan lisan atau hatinya, maka Dia adalah teman dudukmu."[16] Dalam hadis Qudsi Allah swt berfirman: "Aku adalah teman duduk orang yang menyebut-Ku."[17]

Allah swt berfirman: "Hai hamba-Ku, Aku tergantung pada sangkaanmu terhadap-Ku dan Aku menyertaimu dengan taufik atau Aku menyertai dengan pengetahuan-Ku ketika engkau menyebut-Ku sehingga Aku mendengar apa yang engkau katakan dan mengabulkan doamu."[18]

Adab bergaul dengan Allah ada empat belas:

1. Menundukkan kepala dan merendahkan pandangan.
2. Memusatkan perhatian kepada Allah.
3. Memperbanyak diam disertai dengan zikirullah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw: "Hendaklah engkau banyak diam, karena hal itu bisa mengusir syetan".
4. Menenangkan anggota badan dari gerakan yang sia-sia, karena pada waktu itu dituntut khusyuk, tunduk dan kehadiran hati bersama Allah swt.
5. Segera mematuhi perintah.
6. Menjauhi larangan.
7. Sedikit menyanggah takdir.
8. Senantiasa berdzikir, yakni dengan lisan dan hati.

---

[16] *Bidayah Al-Hidayah*, 119.
[17] *Maroqil 'Ubudiyah*, Ibid.
[18] Ibid, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Selalu memikirkan tentang nikmat Allah dan keagunganNya.
10. Mengutamakan kebenaran di atas kebatilan.
11. Tidak mengandalkan manusia dalam segala keperluan, baik pada waktu berpergian maupun di dalam kota, karena manusia tidak bisa memberikan manfaat dan tidak menimbulkan bahaya (tanpa kehendak Allah).
12. Tunduk disertai rasa takut kepada Allah swt.
13. Bersedih disertai rasa malu kepada Allah swt atas kecerobohan dalam ibadat.
14. Tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah swt. Allah swt berfirman:

وَمَامِنْ دَآبَّةٍ فِىْ الاَرْضِ اِلاَّعَلَى اللهِ رِزْقُهَا..

"Dan tidak ada suatu binatang melata (yakni makhluk bernyawa) pun di bumi, melainkan Allah yang memberi rizkinya" QS. Huud: 6.

Bersandar atau pasrah pada karunia Allah karena mengetahui pilihan Allah yang baik. Semua adab ini patut menjadi pegangan dalam seluruh waktu manusia. Karena ini adalah adab-adab berteman dengan sesama yang tidak meninggalkan kita dalam setiap waktu kita sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia seluruhnya tidak tentu selalu menemani kita, bahkan meninggalkan kita disaat kita butuh.[19]

Selain yang telah tersebut di atas, ada tiga golongan dalam hak manusia, mereka itu adalah para kenalan, atau orang-orang yang belum dikenal sebelumnya. Apabila bergaul dengan orang awam yang belum dikenal sebelumnya, maka adab di waktu duduk dengan mereka ada lima.

1. Tidak ikut campur pembicaraan mereka.
2. Sedikit mendengarkan cerita-cerita mereka yang buruk dan perkataan mereka yang dusta.
3. Mengabaikan apa yang terjadi dari perkataan mereka yang buruk.
4. Menghindari banyak pertemuan dengan mereka dan tidak menampakkan kebutuhan kepada mereka.
5. Mengingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut dan memberikan nasihat yang dapat diterima. Karena hati orang awam cepat berubah. Jika sebuah nasihat tidak bermanfaat, sebaiknya orang yang seperti itu dihindari.[20]

Ada dua prioritas untuk menghadapi saudara-saudara dan teman-teman. Pertama: Mencari lebih dulu syarat-syarat bersahabat dan berteman. Hendaklah kita mengetahui bahwa apa yang diisyaratkan untuk berteman dalam urusan-urusan dunia tidaklah diisyaratkan untuk berteman

[19] *Bidayah*, Ibid, 120-121.
[20] *Bidayah*, Ibid, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi tujuan akhirat. Karena teman itu ada tiga macam. Ada teman untuk akhirat, dan ada teman untuk dunia juga teman supaya kita dapat terhibur dengannya.

Rasulullah bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ اَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

"Manusia itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah seseorang dari kami melihat dengan siapa ia berteman."

Syarat-syarat pertemanan ada lima; *Pertama* kita disarankan untuk mencari teman yang berakal (cerdas), karena tiada kebaikan dalam berteman dengan orang dungu yang hanya menimbulkan keresahan dan berakibat pemutusan hubungan.

Kedua, akhlak yang baik, hal ini harus dimiliki oleh seorang teman, saudara atupun sahabat. Karena boleh jadi orang yang berakal memahami segala sesuatu menurut apa adanya. Akan tetapi bila dia dikuasai amarah atau syahwat, kekikiran maupun sifat penakut, maka ia pun mengikuti hawa nafsunya dan menentang apa yang dietahuinya karena tidak mampu mengatasi sifat-sifatnya dan meluruskan akhlaknya, itu adalah akhlak yang buruk.

Ketiga, tidaklah kita berteman dengan orang fasik yang terus menerus melakukan maksiat besar, karena tidak ada faidah dalam berteman dengan orang yang bersifat tersebut. Karena orang yang takut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah akan berhenti berbuat dosa sedangkan orang yang tidak takut kepada Allah akan selalu menimbulkan gangguan kepada orang lain. Allah swt brfirman kepada nabi Muhammad saw:

.. وَلاَ تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا.

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaanya itu melampaui batas." QS. Al-Kahfi: 28.

Keempat, hendaklah kita berteman dengan orang yang tidak tamak terhadap dunia. Berteman dengan orang yang tamak terhadap dunia adalah racun yang mematikan, Karena tabiat diciptakan untuk meniru dan mengikuti temannya. Bahkan tabiat yang baik mencari dari tabiat yang fasid dari jalan yang tdak diketahui manusia.

Syarat yang terakhir adalah berteman dengan orang yang jujur, janganlah kita berteman dengan pendusta, karena kita tidak tahu keadaan yang sebenarnya. Orang macam itu bagaikan fatamorgana yang mendekatkan sesuatu yang jauh dari kita dan menjauhkan yang dekat dari kita. Jangan sampai juga kita berteman dengan ahli bid'ah, karena dapat menimbulkan bahaya menjalarnya bid'ah itu kepada diri kita.[21]

Kewajiban kedua, ialah memelihara hak-hak persahabatan dan persaudaraan. Apabila terjadi persekutuan dan terjalin persahabatan, maka

[21] *Bidavah.* Ibid. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita harus menunaikan kewajban- kewajiban yang harus diamalkan yang terdapat dalam adab-adab.

Adab-adab dalam persahabatan ini ada dua belas:

1. Mengutamakan teman dalam pemberian harta. Jika tidak bisa melakukan ini, maka kita menyarankan agar teman kita tersebut memberikan hartanya disaat temannya yang lain membutuhkan, walaupun sedikit. Pertolongan dengan harta terhadap saudara-saudara memiliki tingkatan.

   Tingkatan terendah adalah bila kita tempatkan teman dalam kedudukan hamba atau pelayan, maka kita penuhi kebutuhannya dari kelebihan harta yang kita miliki. Tingkatan kedua, jika kita tempatkan dia dalam kedudukan diri dan kita rela ia ikut menikmati harta yang kita miliki. Tingkatan yang tertinggi, yaitu kita mengutamakan dia lebih dari kita mementingkan diri kita sendiri dan lebih mendahulukan kebutuhannya diatas kebutuhan kita bila sama-sama mamiliki keperluan.
2. Menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan teman atau kemauan sendiri tanpa menungu permintaan.
3. Menyimpan rahasia yang disampaikan teman terhadap kita dan tidak menyampaikannya kepada orang lain sama sekali maupun kepada temannya yang paling akrab juga tidak menyingkapnya sekalipun seetelah pemutusan hubungan dan mengalami keresahan. Karena hal itu adalah tabiat yang hina dan batin yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selalu menyampaikan sesuatu yang menyenangkan berupa pujian orang kepadanya disamping menampakkan kegembiraan. Karena menyembunyikan hal itu merupakan kedengkian belaka.
5. Hendaknya kita memanggil dengan nama yang paling disukai oleh teman kita dan memujinya dengan menyebut kebaikan yang ia miliki sekaligus yang diketahuinya, karena hal itu termasuk sebab terbesar untuk menimbulkan kecintaan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". QS. Al-Hujuraat: 11-12.

6. Suka memafkan terlebih dahulu, karena sikap itu lebih besar pahalanya. Janganlah kita menegur dengan kebencian, adapun pelanggaran agama seperti perbuatan maksiat dan terus menerus dilakukan, maka kita beri nasihat dengan lemah lembut supaya dia kembali baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Selalu mendoakan baik dimasa hidup dan sesudah matinya dengan segala yang disukainya bagi dirinya dan keluarganya, maka kita mendoakan dirinya sebagaimana ia mendoakan kita.
8. Tetap setia terhadapnya dan terhadap anak-anaknya juga kerabatnya meskipun setelah mereka meninggal. Karena sesungguhnya dimaksudkan untuk bekal akhirat. Maka, jika terputusnya sesudah mati, sia-sialah amal dan usahanya.
9. Hendaknya kita berusaha meringankan beban teman kita. Dan jangan sampai kita meminta darinya kedudukan atau harta untuk menghindari kejemuan yang menimbulkan perpecahan. Janganlah kita memaksa mereka untuk bersikap tawadhu' kepada kita, tetapi mengharapkan ridha Allah dengan kecintaannya untuk mencari berkah dengan do'a dan kesenangan ketika berjumpa dengannya untuk memelihara agama dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menunaikan hak-haknya dan menanggung bebannya.
10. Lebih dulu dalam memberi salam ketika berjump. Juga melapangkan tempat duduk untuk mereka dalam majelis, memanggil dengan sebutan yang paling disukai.
11. Keluar dan menyambut serta mengantar ketika teman berdiri demi menghormati, kecuali bila mereka melarangnya.
12. Diam ketika teman berbicara hingga mereka menyelasaikan bicaranya dan tidak mencampuri pembicaraannya.[22]

---

[22] Ibid, 131-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Hal ini diperkuat dengan yang ada didalam Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 6-18 peraturan-peraturan tentang pergaulan ummat Islam.

Adapun macam ketiga yaitu kenalan, sebaiknya kita waspada pada pada orang yang baru kita kenal karena kita tidak menemukan kejahatan kecuali dari orang yang dikenalnya. Berbeda dengan seorang teman, mereka akan membantu kita, sedangkan orang yang tidak dikenal, mereka tidak akan mengganggu kita. Sesungguhnya kejahatan itu timbul dari orang yang baru kita kenal yang menampakkan persahabatan dengan lisan, tetapi menyembunyikan permusuhan dalam batin mereka. Maka setidaknya kita meminimalis berhubungan dengan mereka sedapat mungkin. Jika kita terpaksa bergaul dengan mereka dalam madrasah atau masjid atau pasar atau ditempat lain di dalam maupun di luar Negara kita, maka janganlah meremehkan seorang pun dari mereka.[23]

Ringkasnya ialah perlakukan teman sebagaimana mestinya, karena hal itu menunjukkan kesempurnaan iman.

---

[23] Ibid,